

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove didunia tersebar di 123 negara dan wilayah yang mencakup 1.5×10^5 Km² dengan beberapa spesies mencapai daerah subtropis (Spalding *et al.* 2010., Giri *et al.*, 2011). Indonesia termasuk negara yang memiliki mangrove terbesar di dunia, yaitu sekitar 20% diikuti oleh Brazil sekitar 11% dari total mangrove diseluruh dunia. Berdasarkan data resmi Pemerintah Indonesia, luas hutan mangrove Indonesia saat ini lebih kurang 3,2 juta hektar. Sebelumnya, mangrove Indonesia diperkirakan seluas 4,2 juta hektar akibat dari deforestasi, yang diperkirakan dari tahun 1980-2005 laju deforestasinya sekitar 52.000 ha/tahun.

Di Indonesia, ekosistem mangrove dalam keadaan kritis yang dikarenakan adanya kerusakan hampir sekitar 68% atau 5,9 juta hektar dari keseluruhan luas hutan mangrove indonesia sekitar 8,6 juta. Luas ekosistem mangrove saat ini di Indonesia sekitar 3.244.018 ha yang mana 30,7% dalam kondisi baik, 27,4% dalam kondisi rusak dan 41,9% dalam kondisi sangat rusak (Mukhtar *et al.*, 2017). Beberapa hal yang mengakibatkan kerusakan hutan mangrove diantaranya faktor manusia yaitu adanya penebangan liar atau *illegal logging* dan mendirikan bangunan secara besar-besaran oleh masyarakat sekitar. Beberapa dekade terakhir ekosistem mangrove telah banyak dieksploitasi sehingga terjadi pengurangan yang besar (Giri *et al.*, 2011). Selain itu kenaikan permukaan laut juga memiliki pengaruh besar yang mengancam keberadaan mangrove (Gilman, 2008).

Mangrove mencakup pohon dan semak yang mengkolonisasi zona intertidal garis pantai bagian atas sepanjang garis pantai tropis dan subtropis. Tumbuhan ini

memiliki adaptasi morfologi, fisiologi dan reproduksi tertentu yang memungkinkan tumbuh dikondisi yang memiliki salinitas tinggi dan minimnya oksigen terlarut. Kebanyakan mangrove yang berada di lokasi yang terlindungi dan berlumpur tumbuh secara baik yang tergenang oleh air pasang (Giri *et al.*, 2011)

Mangrove umumnya dapat dijumpai pada daratan pantai, meliputi daerah estuari, daerah delta dan lahan endapan lainnya. Mangrove hanya dapat tumbuh terbatas pada rentang elevasi yang sempit didalam pasang surut air laut (McKee *et al.*, 2012). Rentangan habitat intertidal yang cocok tersebut dinamakan dengan akomodasi ruang tumbuh merupakan tahapan fungsional dan kompleksitas geomorfologi dari sistem endapan. Distribusi mangrove digaris pantai berubah seiring waktu melibatkan keseimbangan antara penambahan endapan atau substrat, penambahan dan penurunan garis pantai, erosi, stabilisasi vegetasi, produktifitas dan dekomposisi mangrove serta pengaruh dari gelombang laut (FitzGerald *et al.*, 2008)

Vegetasi mangrove secara khas memperlihatkan adanya pola zonasi. Beberapa ahli menyatakan bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan tipe tanah atau substrat (lumpur, pasir atau gambut), berhadapan dengan laut (terhadap hempasan gelombang laut), salinitas dan pengaruh pasang surut air laut. Sebagian besar mangrove hidup dan tumbuh dengan baik pada substrat berlumpur, terutama didaerah dimana endapan lumpur terakumulasi dengan reaksi tanah anaerob. Mangrove tersebar diseluruh lautan tropis dan subtropis, dan hanya tumbuh pada pantai yang terlindungi dari gelombang laut secara langsung (Chapman, 1977; Bunt & Williams, 1981).

Kawasan Mandeh terletak di bagian pesisir barat pantai Sumatera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada koordinat $0^{\circ} 59' - 2^{\circ} 28,6'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18'$ Bujur Timur, dan memiliki luas wilayah $\pm 5.794,89 \text{ km}^2$ atau sebesar 13,70 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat, termasuk di dalamnya sekitar 25 pulau (kecil), serta luas perairan (laut) $\pm 84,312 \text{ km}^2$ dengan panjang pantai $\pm 234 \text{ km}$ yang memiliki 47 pulau-pulau kecil dengan luas $\pm 1.212,67 \text{ km}^2$. Kawasan Mandeh merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

Kawasan Mandeh terdiri atas 6 desa yang termasuk didalamnya, memiliki luasan sekitar 18.000 ha dengan ciri khas vegetasi mangrove. Bukik Ameh terletak di Teluk Mandeh yang direncanakan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Kondisi ekosistem mangrove di Bukik Ameh saat ini mengalami kerusakan karena sudah banyak terjamah untuk pengambilan kayu bakar. Untuk itu perlu dilakukan analisis vegetasi dan pola zonasi mangrove melalui pemetaan kondisi dan sebaran ekosistem mangrove di Bukik Ameh guna mencegah dan menanggulangi kerusakan hutan mangrove. Pemetaan ini berguna untuk pengelolaan dan penetapan kebijakan dalam membangun Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Bukik Ameh.

Beberapa penelitian telah dilakukan pada Kawasan Mandeh diantaranya (Mukhtar *et al.*, 2017) tentang Studi ekologi hutan mangrove di Teluk Mandeh Sumatera barat dan (Okdianto, 2015) tentang Analisis vegetasi mangrove di Carocok Tarusan Kawasan Mandeh. Namun demikian belum memberikan data yang spesifik mengenai pola zonasi mangrove yang dikaitkan dengan faktor

lingkungan. Penelitian ini diadakan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara faktor lingkungan dengan pola zonasi mangrove di Bukik Ameh kawasan Teluk Mandeh Sumatera Barat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan komposisi mangrove di pantai Bukik Ameh, Kawasan Teluk Mandeh ?
2. Bagaimana pola zonasi mangrove di pantai Bukik Ameh Kawasan Teluk Mandeh ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur dan komposisi tumbuhan mangrove di Bukik Ameh, Kawasan Teluk Mandeh
2. Menganalisis pola zonasi tumbuhan mangrove di pantai Bukik Ameh, Kawasan Teluk Mandeh

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai analisis struktur dan komposisi penyusun ekosistem mangrove dan faktor ekologi apa saja yang mempengaruhi pola zonasi ekosistem mangrove yang terbentuk di Bukik Ameh, Kawasan Mandeh.